

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH  
PADA SISWA MATTAYOM 1 (SMP) PRATIPHTAMWITAYA  
YALA THAILAND SELATAN**

**Asma Saree**

**Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani**

Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: asma.saree2015@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran fikih di Thailand Selatan merupakan salah satu materi pembelajaran yang utuh, di mana materinya tidak digabung dengan pendidikan agama Islam lainnya. Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran fikih yang berlangsung di sekolah Pratipthamwitaya, Yala, Thailand Selatan. Siswa sekolah menengah pertama kelas VII atau disebut juga dengan siswa Mattayom 1 (SMP) sebanyak 26 siswa dengan 5 siswa sebagai sampel dan satu guru pengajar pembelajaran fikih merupakan subjek dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metodologi wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran fikih pada siswa Mattayom 1 (SMP) dan untuk mengetahui kesulitan apa yang didapati siswa selama pembelajaran fikih pada siswa Mattayom 1 (SMP). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian, kemudian pengambilan kesimpulan. Data yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan data deskriptif yang didapatkan dari ucapan, perilaku maupun tulisan yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi yang dilakukan oleh guru selama dikelas dengan mengamati perilaku guru serta siswa secara langsung yang hasilnya yakni metode tradisional; ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung serta menggunakan perpaduan bahasa Melayu dan Arab membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

**Kata Kunci:** *pembelajaran fikih, metode pembelajaran, ceramah, tanya jawab.*

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang pembelajaran fikih banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dalam satu dekade ini. Terdapat di antaranya yang fokus pada pelaksanaan pembelajaran fikih baik pada tingkat sekolah dasar atau menengah pertama bahkan hingga tingkat menengah atas yang meneliti pada penggunaan kitab fikih yang digunakan, penggunaan metode dalam pembelajaran, serta kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran fikih itu sendiri. Nurul Fatimah (2017) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Pembelajaran *Fiqih* dengan Kitab *Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi’i* di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017-2018” dalam hal ini peneliti mengidentifikasi tentang melatih siswa untuk pandai dalam menulis dan membaca bahasa Arab<sup>1</sup>. Peneliti selanjutnya “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran *Fiqih* di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara” yang dilakukan oleh Eldarita (2011) yang meneliti bagaimana metode pembelajaran diskusi yang digunakan oleh guru pada

pembelajaran fikih<sup>2</sup>. Dan selanjutnya, Wahid Al Amin (2011) “Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Model Purwokerto” yang mengamati bagaimana proses implementasi kurikulum mata pelajaran fikih<sup>3</sup>.

Selain itu, tidak hanya menggunakan sekolah yang berada di Indonesia namun juga terdapat beberapa penelitian yang mengamati tentang penerapan Pendidikan agama Islam juga banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Indonesia yang meneliti tentang pembelajaran fikih di Thailand Selatan yang terbagi dalam beberapa fokus di antaranya tentang sejarah Pendidikan Islam serta pembelajaran Islam di negara Gajah Putih tersebut. Abdulrohman, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebijakan Kurikulum di Tsanawi Muassasah Assaqofatul Islamiyah Pondok Pombing di Pattanu, Thailand Selatan”, di dalamnya peneliti memaparkan bahwa lembaga agama di Thailand Selatan belum diakui secara resmi oleh pemerintah kerajaan, oleh karena itu lembaga agama yang dipimpin oleh seorang alim ulama’ seperti sekolah agama, lembaga pendidikan dan pusat-pusat pendidikan di Thailand

---

<sup>1</sup> Nurul Fatimah, Skripsi: “Implementasi Pembelajaran *Fiqih* dengan Kitab *Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi’i* di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018” (Surakarta: UIN Surakarta, 2017) hlm. xi

<sup>2</sup> Eldarita, Skripsi: “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran *Fiqih* di MTs Kampung

Panjang Kecamatan Kampar Utara” (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) hlm. 17

<sup>3</sup> Wahid Al Amin, Skripsi: “Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran *Fiqih* di MTs Negeri Model Purwokerto” (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011) hlm. 7

Selatan belum diakui secara resmi oleh pemerintah<sup>4</sup>. Adapun kurikulum yang diterapkan oleh sekolah pada penelitian ini kurang begitu efektif sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan sering kali mengalami perubahan yang besar. Salah satu penyebab masih berkurangnya kualitas pendidikan di Thailand Selatan yakni adanya konflik yang berkepanjangan antara Islam dengan Budha yang berimplikasi terhadap sistem pendidikan di Pattani, antara lain: dikurangi jam belajar, prestasi belajar siswa menurun, kinerja guru menurun, perubahan sistem pendidikan sekolah selalu berubah sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam rangka resolusi konflik, hingga sekolah harus libur secara mendadak ketika terjadi konflik. Minimnya infrastruktur juga merupakan kendala dalam pembelajaran pendidikan Islam, seperti gedung sekolah, asrama, sumber belajar, hingga media pembelajaran. Selanjutnya, Abdulrasyid, dkk (2017) dalam penelitiannya “Sejarah dan Dakwah Institusi Pendidikan Tinggi Islam Awam (IPTA) di Pattani Thailand Selatan”, sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan muncul sejak 1437<sup>5</sup>. Noor Hisyam (2011) pada bukunya “Konsep-

tualisasi Semu Kurikulum Pendidikan Islam” peneliti berpendapat objektif utama Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik dan beriman supaya ia dapat menjalankan corak kehidupan yang sejahtera dan berhasil di dunia serta mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat<sup>6</sup>. Di samping itu menurut Zain, dkk (1998) dalam bukunya yang berjudul “Minoriti Muslim di Thailand” proses pendidikan Islam di Thailand Selatan terdapat 4,6% dari 65 juta penduduk Thailand yang beragama Budha<sup>7</sup>. sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan berlangsung sejak 1437 atau pada abad ke-12 hingga sekarang, di mana pendidikannya memiliki tujuan untuk kehidupan dan kesejahteraan umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Adapun persentase penyerap pendidikan Islam hanya 4,6% dari penduduk Thailand seluruhnya sedangkan penduduk di Thailand Selatan berjumlah 4 juta dari total 65 juta penduduk.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan aspek pembelajaran pendidikan agama Islam di Thailand Selatan,

<sup>4</sup> Abdulrohman, dkk., “Analisis Kebijakan Kurikulum di Tsanwi Muassasah Assaqofatul Islamiyah Pondok Pombing di Pattani, Thailand Selatan. Antrophos, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 161-169.

<sup>5</sup> Abdulrasyid, dkk., “Sejarah dan Dakwah Institusi Pendidikan Tinggi Islam Awam (IPTA) di Pattani Thailan Selatan”, Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017, hlm. 146 -167.

<sup>6</sup> Noor Hisham, *Konseptualisasi Semua Kurikulum Pendidikan Islam*. (Tanjong Malim, Perak: Penerbit Universitas Pendidikan Sultan Idris. 2011) hlm. 148

<sup>7</sup> Zain, dkk., *Minoriti Muslim di Thailand*. (Selangor: Minda. 1998) hlm. 162

peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah yang berada di empat provinsi tersebut di atas; Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun mengalami perubahan sistem Pendidikan yang tidak pasti sehingga mempengaruhi siswa maupun guru dalam proses pembelajarannya. Permasalahan di atas, peneliti juga akan mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada mata pelajaran fikih di salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang terletak di provinsi Yala, Thailand Selatan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran fikih oleh guru kepada siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan?
2. Apakah Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran fikih pada kelas Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pembelajaran fikih juga pernah

dilaksanakan oleh beberapa peneliti dari Indonesia, di antaranya:

“Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran *Fiqih* di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara”<sup>8</sup>. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode diskusi dan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran fikih di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara. Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran fikih di sekolah tersebut. Dan hasil dari penelitian ini yakni pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran fikih pada sekolah tersebut dapat dikatakan cukup baik (57,8%) dibuktikan dengan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terdiri dari faktor intern yang di dalamnya terdapat faktor tentang pengetahuan guru dan eksternal tentang pengalaman dari guru fikih.

“Pelaksanaan Pembelajaran *Fiqih* dengan Kitab Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi’i di Pendidikan

---

<sup>8</sup>Eldarita, Skripsi: “Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran *Fiqih* di MTs Kampung

Panjang Kecamatan Kampar Utara” (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) hlm. 17

Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018”<sup>9</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran fiqih dengan kitab Al-Fiqh Al Manhaji ‘Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi’i di pondok pesantren adh-dhuha Gentan, kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian di sini menggunakan santri pada sekolah tingkat menengah atas (SMA). Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih yakni pra-instruksional dan instruksional.

Wahid Al Amin (2011) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran *Fiqih* di MTs Negeri Model Purwokerto”. Peneliti pada penelitian ini fokus pada tiga guru yang mengajar pada mata pelajaran fiqih sebagai subjek penelitian yang tujuannya ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum fiqih di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian adalah guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum KTSP<sup>10</sup>

## LANDASAN TEORI

### Pembelajaran Fiqih

#### a. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Ahmad Susanto, “pembelajaran yang dilakukan dengan rasa nyaman dan menyenangkan akan memudahkan siswa menjadi paham. Maka seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip agar pembelajaran tersebut menjadi nyaman sehingga menjadikan siswa paham”<sup>11</sup>. Beberapa prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Prinsip motivasi, yaitu agar anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya maka guru perlu memberikan dorongan belajar. (2) Prinsip latar belakang, ialah seorang guru harus mengerti dengan apa pun yang telah terjadi pada siswa. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak menimbulkan kebosanan karena pengulangan dan mencapai pada tujuan pembelajaran. (3) Prinsip pemusatan perhatian, yaitu usaha untuk memusatkan perhatian siswa hanya pada masalah yang hendak dicapai saja. (4) Prinsip keterpaduan, yaitu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain yang sesuai dengan tujuan siswa akan

<sup>9</sup>Nurul Fatimah, Skripsi: “Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Kitab Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi’i di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018” (Surakarta: UIN Surakarta, 2017)hlm. 7

<sup>10</sup>Wahid Al Amin, Skripsi: “Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Model Purwokerto” (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011)hlm. 7

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 17

mendapatkan gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar. (5) Prinsip pemecahan masalah, ialah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya. (6) Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. (7) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. (8) Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar. (9) Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar memerhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak seolah-olah sama semua.

## **b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Menurut Abdul Majidn, secara umum ada tiga pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), tahap penilaian dan tindak lanjut<sup>12</sup>.

### **(i) Tahap prainstruksional**

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Berikan ini merupakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan prainstruksional. (1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. (2) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. (3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. (5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat, tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengungkapkan kembali materi pembelajaran sebelumnya dan sampai mana santri memahami materi sebelumnya serta

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 19

menghubungkan materi pembelajaran yang akan diberikan pada hari itu.

(ii) Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap inti atau pengajaran seperti di bawah ini: (1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. (2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. (3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan. (4) Memberikan contoh konkret pada setiap pokok materi. (5) Penggunaan alat bantu untuk memperjelas materi yang disampaikan. (6) Memberikan kesimpulan dari materi yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap kedua ini terdapat komponen pembelajaran. Menurut Rusman, dkk, komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut; tujuan, bahan/materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran<sup>13</sup>. Sedangkan Wina Sanjaya, terdapat lima komponen yang saling berinteraksi yaitu tujuan, materi

pelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran<sup>14</sup>.

**c. Pengertian Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran merupakan dari serapan kata “ajar” dan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang memiliki makna proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik memiliki kehendak dan kemauan belajar<sup>15</sup>. Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar<sup>16</sup>. Tujuannya ialah membantu orang lain agar mudah dalam belajar. Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan<sup>17</sup>. Sedangkan pendapat Dick and Carey, pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media<sup>18</sup>.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli di atas terkait pengertian dan makna pembelajaran, yakni pembelajaran merupakan proses dalam membantu belajar siswa dengan adanya interaksi dari seorang guru yang menggunakan metode dan atau

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 21

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup> Fatimah, *Op. Cit.* hlm. 10

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm 11

<sup>18</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm.11

strategi dalam proses tersebut. Namun dalam hal ini peneliti ingin menambahkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi seluruh insan sehingga tidak selalu terdapat interaksi dari seorang guru atau pendidik yang tidak hanya berlangsung dalam proses belajar di dalam kelas namun juga di luar lingkungan kelas bahkan sekolah. Peneliti cenderung setuju dengan pendapat dari Dick and Carey di mana pembelajaran merupakan peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana yang juga menggunakan beberapa media dalam proses kegiatan tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan, pembelajaran merupakan kegiatan yang terstruktur yang dilakukan oleh seluruh insan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah di mana mereka menggunakan strategi dan metode serta media dalam membantu mencapai tujuan yang diharapkan<sup>19</sup>.

Selanjutnya, pengertian dari kata fikih oleh Syafi'i Karim yang berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*, berarti "mengerti atau paham", fikih memiliki makna yang memberi pengertian; kepaahaman; dalam hukum syariat yang dianjurkan Allah dan Nabi<sup>20</sup>. Menurut Saifuddin al-Amidiy definisi fikih yaitu ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat

*furū'iyah* yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau *istidlal*. Kata *furū'iyah* dalam definisi al-Amidi ini menjelaskan bahwa ilmu tentang dalil dan macam-macamnya sebagai hujjah. Adapun kata penalaran dan *istidlal* merupakan fikih adalah hasil penalaran atau *istidlal*<sup>21</sup>.

Rapung Samuddin, para *fuqaha* mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban atas makhluk ciptaanNya, seperti iman kepada Allah, berakhlak yang mulia, bersikap toleransi, hukum-hukum amaliah yang terkait dengan hubungannya kepada Allah (ibadah maupun sesama manusia (muamalah).

Adapun fikih menurut terminologi para sarjana hukum Islam terdapat beberapa definisi, di antaranya: (1) Pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban seperti iman kepada Allah, akhlak, dan amalan-amalan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. (2) Ilmu tentang perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat *sya'iyah* (berdasarkan nash) dan bukan *aqliyyah* (berdasarkan akal), berupa hukum haram, halal, makruh dan mubah. (3) Ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyah* yang bersifat amaliyah bersumber dari dalil-dalil terperinci.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup> Fatimah, *Op. Cit.* hlm. 11

<sup>21</sup> Amir Syarifuddin. *Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013) hlm. 11

Penjelasan beberapa ahli terkait pengertian fikih menurut istilah dan teori, yakni fikih memiliki makna memahami tentang hak dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah, di antaranya; beriman kepada Allah, berakhlak, beramal kepada sesama manusia ciptaanNya yang di dalamnya terdapat ilmu tentang hukum-hukum *syar'iyah*; halal, haram, makruh dan mubah. Maka pengertian dari pembelajaran fikih menurut peneliti yakni kegiatan yang terstruktur dan terencana terkait hak dan kewajiban seluruh insan sebagai makhluk ciptaan Allah seperti; beriman kepada Allah, beramal sholeh (puasa, zakat, infaq, dan shodaqoh) juga berakhlak mulia kepada sesama manusia, serta mempelajari hukum-hukum *syar'iyah* dengan menggunakan strategi ataupun model sehingga terwujudnya pembelajaran tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih dan mengetahui kesulitan yang didapati siswa pada Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian lapangan

(*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui instrumen di antaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yang meliputi, di antaranya:

- a. Sumber Data Utama (Primer). Dalam hal ini yang menjadi data utama di antaranya: (1) Kepala sekolah di Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan. (2) Guru mata pelajaran fikih di Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan. (3) Siswa di Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan. (4) Kurikulum terkait mata pelajaran fikih di Mattayom 1 (SMP) Pratiptamwitaya, Yala, Thailand Selatan.
- b. Sumber Data Tambahan (Sekunder), berupa dokumen yang didapat dari: (1) Sejarah berdirinya Pratiptamwitaya. (2) Kepala sekolah Pratiptamwitaya. (3) Visi dan Misi Pratiptamwitaya. (4) Kurikulum Pratiptamwitaya. (5) Struktur organisasi Pratiptamwitaya. (6) Tata tertib Pratiptamwitaya.

Teknik pengambilan data pada penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang benar dan dapat dipercaya dalam penelitian.

Adapun metode yang digunakan di antaranya:

a. Observasi

Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan pada saat proses pembelajaran fikih berlangsung yang bertujuan yakni untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih di Mattayom 1 (SMP) Pratiptomwitaya, Yala, Thailand Selatan.

b. Wawancara

Peneliti dalam tahap ini telah membuat daftar pertanyaan yang berisikan tentang bagaimana proses pembelajaran fikih berlangsung kepada guru dan siswa di sekolah Pratiptomwitaya yang berjumlah 1 guru Mattayom 1 (SMP) dan siswa Mattayom 1 (SMP) sebanyak 5 siswa sebagai sampel dari subjek yang digunakan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum Implementasi pembelajaran *Fiqih* juga kesulitan-kesulitan yang didapati oleh siswa terkait pembelajaran fikih di Mattayom 1 (SMP) pada sekolah Pratiptomwitaya, Yala, Thailand Selatan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran fikih pada siswa Mattayom 1 pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan dari dua rumusan yaitu 1. bagaimana implementasi pembelajaran fikih oleh guru kepada siswa Mattayom 1 2. Kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajar fikih pada kelas Mattayom 1. Maka tujuan guru kepada siswa adanya perubahan pada siswa kepada yang positif dalam implementasi pembelajaran fikih di Thailand.

### **Deskripsi Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Fiqih di Pratiptomwitaya Yala, Thailand Selatan**

Peneliti dalam tahap ini telah membuat daftar pertanyaan yang berisikan tentang bagaimana proses pembelajaran fikih berlangsung kepada guru dan siswa di sekolah Pratiptomwitaya yang berjumlah 1 guru Mattayom 1 (SMP) dan siswa Mattayom 1 (SMP) sebanyak 5 siswa sebagai sampel dari subjek yang digunakan oleh peneliti. Berikut daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dalam mendapatkan informasi terkait pembelajaran fikih yang telah dilakukan oleh guru. Adapun daftar pertanyaan bagi guru di antaranya:

**Tabel 1. Pertanyaan kepada guru tentang proses pembelajaran fikih**

No.	Pertanyaan
1	Khusus pada kelas 7, berapa banyak jam mengajar yang Ibu/Bapak dapatkan dalam satu semester pada mata pelajaran fikih?
2	Model pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar fikih di kelas?  Misalnya: Diskusi, Tanya Jawab, atau lainnya
3	Media apa yang Ibu/Bapak gunakan dalam mendukung proses pembelajaran fikih?
4	Apakah Ibu/Bapak memiliki bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih?
5	Apakah siswa memiliki buku panduan yang sama dengan yang digunakan oleh guru pada pembelajaran fikih? Seperti buku fikih dari sekolah?
6	Seberapa sering guru dan siswa menggunakan buku/media dalam proses pembelajaran fikih baik di kelas maupun di luar kelas?
7	Berapa menit bapak/Ibu mengajar dalam satu pertemuan di kelas?
8	Dalam satu pertemuan dalam satu hari, bagaimana guru mengajar pelajaran fikih? Apakah memiliki waktu yang kurang? Cukup atau lebih?
9	Apakah guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa apabila siswa kurang memahami materi pada saat proses pembelajaran berlangsung?
10	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak tentang perilaku siswa selama proses pembelajaran fikih berlangsung?
11	Kesulitan apa yang paling banyak di dapati oleh siswa? (sulit memahami materi/tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru/lainnya)
12	Apa yang dilakukan oleh guru ketika mendapati siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran fikih di kelas?
13	Apakah guru sering memberikan tugas/latihan kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas?

---

**14** Apakah guru selalu mengevaluasi tugas yang telah diberikan sebelumnya?

---

**15** Bagaimana guru membantu permasalahan siswa dalam kesulitan yang di dapati oleh guru? Misalnya memiliki masalah dalam mengerjakan tugas/latihan yang telah diberikan sebelumnya?

---

Berdasarkan wawancara kepada guru pembelajaran fikih Mattayom 1 (SMP), ustaz Hamdi Pokwe selaku ustaz pembelajaran fikih pada tanggal 13 Mei 2019 terkait pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru pada siswa yang menceritakan bahwa guru dalam satu semester memiliki 20 kali waktu tatap muka, dua kali tatap muka dalam satu minggu. Dibutuhkan waktu selama 50 menit dalam masing-masing tatap muka.<sup>22</sup>

Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh ustaz Hamdi yakni diskusi dan juga tanya jawab, di sesuaikan dengan materi yang sedang berlangsung saat itu. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yakni menggunakan media tradisional; papan tulis, buku pembelajaran fikih dengan menggabungkan metode ceramah dan tanya jawab pada

proses pembelajarannya dan di dalam proses tersebut guru yang ketika sedang melakukan diskusi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang sedang berlangsung di hari tersebut. Untuk buku fikih yang digunakan oleh guru maupun siswa adalah menggunakan buku yang sama yakni menggunakan buku Fathulkkorib dan buku tersebut merupakan buku materi utama yang digunakan oleh guru sehingga dalam tiap proses pembelajaran fikih selalu menggunakan buku tersebut. Keaktifan siswa dikelas dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yakni sangat signifikan ditunjukkan dengan sikap mereka yang tidak tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara Hamdi Pokwe, pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di ruangan guru Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

**Tabel 2. Pertanyaan kepada siswa untuk proses pembelajaran fikih**

No.	Pertanyaan
1	Berapa pertemuan mata pelajaran fikih yang anda dapatkan dalam satu minggu?
2	Dalam satu hari pertemuan, apakah waktu yang diberikan oleh guru pada pembelajaran fikih sudah cukup? Kurang? Lebih?
3	Model pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar fikih di kelas?  Misalnya: Diskusi, Tanya Jawab, atau lainnya
4	Media apa yang digunakan guru ketika mengajar anda terkait pembelajaran fikih di kelas?
5	Apakah guru menggunakan bahan ajar (buku mata pelajaran fikih) ketika mengajar anda?
6	Apakah Anda juga menggunakan buku mata pelajaran fikih yang sama dengan guru ketika di kelas/di luar kelas?
7	Seberapa sering guru menggunakan buku tersebut pada saat pembelajaran fikih di kelas?
8	Apakah guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada Anda apabila kurang memahami materi pada saat proses pembelajaran berlangsung?
9	Apakah anda termasuk siswa yang aktif ketika proses pembelajaran fikih berlangsung?  Misalnya: sering bertanya / sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru?
10	Apakah anda mengikuti proses pembelajaran fikih di kelas secara keseluruhan dengan baik?
11	Kesulitan apa yang anda dapati ketika proses pembelajaran berlangsung? Sebutkan dan jelaskan!  Misalnya: Penjelasan guru kurang jelas? / Bahasa yang digunakan guru sulit dipahami? / lainnya?

---

12	Apakah anda menyampaikan kesulitan yang anda hadapi ketika proses pembelajaran fikih berlangsung?
13	Apakah guru membantu masalah/kesulitan yang anda hadapi dalam proses pembelajaran fikih?
14	Bagaimana guru membantu kesulitan yang anda hadapi?
15	Apakah guru sering memberikan tugas/latihan kepada anda baik di kelas maupun di luar kelas?
16	Apakah guru selalu mengevaluasi tugas atau pekerjaan anda yang telah diberikan guru sebelumnya?

---

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa Mattayom 1 (SMP), Nurhariza Beraheng, Maswanee Kaso, Siti Rokiyoh Baka, Anisah Abubakar, dan Suraila Tayeh pada tanggal 15 Mei 2019. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mencocokkan bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru sesuai dengan yang didapati oleh siswa.<sup>23</sup>

Media yang digunakan oleh guru kepada siswa yakni menggunakan buku yang sama dengan yang digunakan oleh guru dan papan tulis, serta dalam penjelasan materinya guru menggunakan metode ceramah, diskusi serta tanya jawab. Dalam proses diskusi dan tanya jawab, guru serta siswa sangat aktif dalam proses tersebut dibuktikan dengan guru yang selalu memberikan kesempatan bertanya kepada

siswa pada saat proses belajar berlangsung maupun di akhir pembelajaran.

Peneliti mengamati perilaku baik dari guru juga siswa di dalam kelas seperti sopan santun siswa yang masuk dan keluar ruang kelas. Siswa memiliki tata krama yang baik ketika memasuki ruang kelas dan keluar ruang kelas setiap kali mereka memasuki ruang kelas. Serta ketika siswa hendak keluar kelas, siswa akan memberi tahu guru terlebih dahulu.

Selanjutnya, peneliti mengobservasi minat belajar siswa di dalam kelas. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan baik dan benar kepada guru. Dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang tertidur saat proses belajar mengajar. Hanya,

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan 5 siswa Mattayom 1, pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di

ruangan guru Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

dalam observasi ini peneliti juga menemukan bahwa, dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru yang di mana guru tersebut menggunakan bahasa Melayu juga bahasa Arab pada beberapa penjelasannya sehingga siswa sedikit memiliki keterlambatan pemahaman karena mereka memahami setelah guru menyelesaikan penjelasannya.

Observasi terakhir, peneliti mengobservasi partisipasi siswa dalam belajar. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat bekerja sama dengan guru sangat baik dan dapat mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh guru dengan baik. Siswa menunjukkan kegembiraan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan tidak malas atau bahkan tidur di dalam kelas.<sup>24</sup>

### **Deskripsi Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Pratiptamwitya, Yala, Thailand Selatan**

Menurut Pak Hamdi Pokse selaku guru di Sekolah Pratiptamwitya kesulitan siswa dalam pembelajaran fikih adalah: “Kesulitan yang didapati oleh siswa siswi pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni terdapat perbedaan bahasa dalam proses tersebut, di mana guru dalam menjelaskan

materi menggunakan bahasa Melayu tetapi pada saat menjelaskan dalam bentuk tulisan guru menuliskannya dalam tulisan Arab, di mana siswa harus memahami tulisan dan arti dari apa yang telah di ajarkan oleh guru. Ketika guru mendapati siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran fikih di kelas, guru secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru juga langsung membantu apabila ada siswa yang kurang memahami materi pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu guru tidak memberikan tugas di luar kelas dikarenakan kurangnya pemahaman siswa sehingga ditakutkan apabila guru memberikan tugas di luar kelas, siswa tidak dapat menyelesaikan dengan baik dan tepat sehingga dapat mempermudah guru dalam proses evaluasi tugas yang diberikan sebelumnya.”<sup>25</sup> Kemudian siswa kelas Mattayom 1 menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran fikih di Pratiptamwitya adalah:

“Kurangnya memahami materi yang disampaikan oleh guru karena guru menggunakan bahasa Melayu”. Selanjutnya kepada siswa kelas Mattayom 1 di Pratiptamwitya menyampaikan kesulitan siswa dalam pembelajaran fikih adalah “Bahasa keseharian yang digunakan oleh siswa siswi yakni bahasa Melayu Thailand.

---

<sup>24</sup> Hasil observasi guru pada tanggal 13 Mei, pukul 08.50 WIB, di kelas Mattayom 1 Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

<sup>25</sup> Hasil wawancara guru kesulitan siswa Mattayom 1, pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

Tidak hanya bahasa yang digunakan pada saat menjelaskan materi, tetapi bahasa yang digunakan dalam penulisan, guru juga menggunakan tulisan Arab.

Dari keduanya, siswa kesulitan memahami apabila tidak dibantu oleh guru mereka dikelas. Begitu pula yang dilakukan oleh guru kepada siswa apabila siswa mempunyai kesulitan dalam pembelajaran fikih, guru membantu siswa secara langsung baik pada saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.<sup>26</sup>

Peneliti mengobservasi bagaimana pemahaman siswa terhadap bacaan dan isi dari materi yang dipelajari. Kebanyakan siswa dapat membaca, hanya ada 2-3 orang yang lemah dalam membaca. Namun hampir seluruh siswa kesulitan dalam memahami bacaan yang menggunakan bahasa Arab. Dalam hal ini, setiap kata yang tidak dapat dibaca atau dipahami oleh siswa, maka guru akan membacanya dan menjelaskan maknanya. Sehingga dalam hal ini siswa dapat memahami konten dan materi yang dipelajari serta dapat membantu kepada teman yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Observasi berikutnya, peneliti mengobservasi bagaimana respons dan reaksi siswa terhadap pembelajaran fikih. Siswa dapat

dan mampu berinteraksi dengan instruktur atau guru dengan baik. Dalam pembahasan materi yang dipelajari misalnya, apabila siswa memiliki kesulitan atau kurang dalam memahami sesuatu yang berhubungan di dalamnya, siswa secara langsung menanyakan kepada guru tentang kesulitannya tersebut. Sehingga suasana di kelas tidak hanya di dominasi oleh guru saja namun siswa juga mampu mengikuti apa yang dapat disampaikan oleh instruktur atau guru.<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran fikih perlu persiapan yang baik, agar dapat mempermudah dan meningkatkan implementasi pembelajaran fikih serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Setelah data diketahui sebagaimana peneliti sajikan pada deskripsi di atas, maka selanjutnya peneliti menganalisis hasil dari pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian.

Sebagaimana yang telah peneliti lakukan, peneliti ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti yang selanjutnya hasil tersebut yang kemudian peneliti analisis sesuai

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara kesulitan siswa Mattayom1, pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

<sup>27</sup> Hasil observasi siswa Mattayom1, pada tanggal 19 Mei 2019, pukul 08.50 WIB di kelas Mattayom 1 Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

dengan tiga skema analisis interaktif oleh Miles dan Huberman.

Pada teknik pengumpulan data, peneliti mendapatkan data yang telah diperoleh sesuai dengan tiga tahapan, yakni; wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada teknik pengambilan data wawancara dan observasi kemudian disimpulkan dalam bentuk tabel dengan memperhatikan pertanyaan yang sesuai dan tidak sesuai dengan yang subjek lakukan selama proses interaksi ketika pembelajaran fikih berlangsung.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran fikih, metode tersebut merupakan metode tradisional di mana metode ini memang masih di dominasi oleh guru namun dalam hal ini guru mampu membuat suasana kelas lebih hidup dengan mereka menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab yang apabila siswa tidak memahami bacaan atau bahkan makna dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya oleh guru, siswa dapat langsung bertanya kepada

guru. Siswa menunjukkan antusiasnya dalam belajar dengan tidak tidur di dalam kelas, di mana hal ini sudah membuktikan bahwa guru dapat menghidupkan suasana kelas.

Hasil analisa penelitian, yang kedua data yang diperoleh dari kesulitan pembelajaran fikih di Pratiptamwitya yaitu:

Perbedaan bahasa dalam proses pembelajaran fikih, dan guru menjelaskan dalam bentuk tulisan Arab sehingga siswa banyak belum memahami materi, kurangnya memahami materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya motivasi terhadap siswa.

Dokumentasi dilakukan dengan media *smartphone* yang digunakan oleh peneliti sebagai data pendukung dan melengkapi dua metode pengumpulan data sebelumnya di atas. Peneliti mendokumentasikan sebagai media pendukung dalam penelitian ini yakni proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian, di antaranya;



Gambar 1. Wawancara peneliti dengan guru<sup>28</sup>



Gambar 2. Wawancara peneliti dengan siswa<sup>29</sup>



Gambar 3. Proses kegiatan pembelajaran *Fiqih*<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil dokumen wawancara dengan guru, pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

<sup>29</sup> Hasil dokumen wawancara dengan siswa, pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

<sup>30</sup> Hasil dokumen proses kegiatan pembelajaran fikih, pada tanggal 13 Mei 2019, pukul 08.50 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dipaparkan pada beberapa bab di atas mengenai implementasi pembelajaran fikih pada siswa Mattayom 1 (SMP) di sekolah Pratiptomwitya, Yala, Thailand Selatan, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Media dan metode fikih dilakukan dua kali tatap muka dalam satu minggu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fikih di sekolah Pratiptomwitya sudah sangat memenuhi kebutuhan siswa Mattayom 1 (SMP) di sana, buku yang digunakan oleh guru dan siswa sama. Sehingga konsekuensinya dalam proses pembelajaran guru harus memberikan materi yang diberikan oleh siswa menggunakan bahasa melayu se-hingga siswa bisa paham dalam proses pembelajaran fikih. Di samping itu, walaupun media yang digunakan oleh guru masih terbilang metode tradisional yakni menggunakan metode ceramah dan tanya jawab namun dirasa metode ini dapat diikuti oleh siswa dengan baik.

2. Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru yang menggunakan perpaduan bahasa Melayu dan bahasa Arab dirasa membuat siswa merasa kesulitan namun guru dapat mengatasi kesulitan siswa tersebut dengan metode yang digunakan oleh guru yakni perbedaan bahasa

yang di mana kesulitan siswa dapat langsung teratasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulrasyid, dkk., 2017. “*Sejarah dan Dakwah Institusi Pendidikan Tinggi Islam Awam (IPTA) di Pattani Thailan Selatan*”, Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017.

Abdulrohman, dkk., 2019. “*Analisis Kebijakan Kurikulum di Tsanwi Muassasah Assaqofatul Islamiyah Pondok Pombing di Pattani, Thailand Selatan*. Antrophos, Vol. 4, No. 2, 2019.

Amir Syarifuddin. 2013. *Garis-garis Besar Fiqh Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Al Quran Terjemahan*. Depag RI.

Eldarita, Skripsi: 2011. “*Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara*” Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil dokumen proses kegiatan pembelajaran fikih, pada tanggal 13 Mei 2019, pukul 08.50 WIB di Pratiptomwitya Yala, Thailand Selatan

Hasil dokumen wawancara guru, tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptomwitya Yala, Thailand Selatan

- Hasil dokumen wawancara siswa, tanggal 15 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasil Wawancara dengan 5 siswa Mattayom 1, pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di ruangan guru Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Hasil observasi siswa Mattayom1, pada tanggal 13 Mei 2019, pukul 08.50 WIB di kelas Mattayom 1 Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Hasil observasi guru, pada tanggal 13 Mei, pukul 08.50 WIB, di kelas Mattayom 1 Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Hasil wawancara guru kesulitan siswa Mattayom 1, pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Hasil wawancara Hamdi Pokwe, pada tanggal 14 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di ruangan guru Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nialam Ama, wawancara, pada tanggal 13 Mei 2019, pukul 10.30 WIB di Sekolah Pratiptamwitya Yala, Thailand Selatan
- Noor Hisham, 2011. *Konseptualisasi Semua Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjung Malim, Perak: Penerbit Universitas Pendidikan Sultan Idris.
- Nurul Fatimah, 2017. Skripsi: *"Implementasi Pembelajaran Fiqih dengan Kitab Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madzhabil Imam Asy-Syafi'i di Pendidikan Diniyah Adh-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018"* Surakarta: UIN Surakarta.
- Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia).
- Wahid Al Amin, 2011. Skripsi *"Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Model Purwo-kerto"* (Purwokerto: STAIN Purwokerto).
- Wikipedia, *"Islam di Thailand"* ([https://id.wikipedia.org/wiki/Islam\\_di\\_Thailand](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Thailand), diakses pada 05 April 2019)
- Yunadi, *Sistem Pendidikan di Thailand*. (2014). hlm. 4
- Zain, dkk., *Minoriti Muslim di Thailand*. (Selangor: Minda. 1998) hlm. 162